

## **Pengaruh Penghindaraan Pajak, Perataan Laba, Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan**

Fanny Thalia<sup>1)</sup>, Rr.Dian Anggraeni<sup>2)</sup>  
Universitas Buddhi Dharma<sup>1) 2)</sup>

E-mail: [fannythaliaft17@gmail.com](mailto:fannythaliaft17@gmail.com), [dian.anggraeni@buddhidharma.ac.id](mailto:dian.anggraeni@buddhidharma.ac.id)

### **ABSTRAK**

Nilai perusahaan ialah keadaan tertentu yang telah diraih oleh sebuah perusahaan selaku wujud dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sesudah melalui sebuah tahapan aktivitas sepanjang beberapa tahun, yakni semenjak perusahaan didirikan hingga dengan sekarang. Memberikan peningkatan nilai perusahaan ialah suatu perihal yang dikehendaki oleh para pemiliknya, sebab dengan memberi peningkatan nilai perusahaan, sehingga kesejahteraan pemilik juga akan naik.

Populasi pada riset ini berjumlah 60 perusahaan sub sektor aneka industri yang tertera pada Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2017-2019. Apa yang dipergunakan ialah data sekunder dengan penetapan senter riset mempergunakan teknik purposive sampling dan didapatkan sampel sejumlah perusahaan pertambangan menurut kriteria tertentu. Metode yang dipergunakan pada riset ini ialah metode kuantitatif. Teknik Analisa data mempergunakan analisa regresi logistik dengan program SPSS versi 25

Hasil riset yang dilaksanakan, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan bahwa : (1) penghindaran pajak mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan (2) bahwa perataan laba mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan. (3) kebijakan hutang mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan.

**Kata Kunci : Firm Value, Tax Avoidance, Income Smoothing, Debt Policy**

### **ABSTRACT**

*Company value is a certain condition that has been achieved by a company as a form of public trust in the company after going through several stages of activity for several years, namely since the company was founded until now. Providing an increase in the value of the company is something that is desired by the owners, because by giving an increase in the value of the company, so that the welfare of the owner will also increase.*

*The population in this study amounted to 60 companies in various industries listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2019 period. What is used is secondary data with the determination of research flashlights using purposive sampling techniques and obtaining samples of a number of mining companies according to certain criteria. The method used in this research is the quantifier method. Data analysis techniques use logistic regression analysis with the SPSS version 25 program*

*The results of the research carried out, so that researchers can make a conclusion that: (1) tax avoidance has a significant effect on the value of the company (2) that the flattening of profits affects significantly the value of the company. (3) debt policy has a significant effect on the value of the company.*

**Keywords: Non Performing Loans (NPL), Capital Adequacy Ratio(CAR), Credit Distribution**

## PENDAHULUAN

“Perkembangan zaman yang semakin kompetitif saat ini, pada pada tiap perusahaan harus memberi peningkatan daya saing dengan berlanjut. Semakin ketatnya persaingan baik di di pasar internasional atau pasar domestik mengharuskan perusahaan agar dapat menjaga ataupun mendapat keuntungan kompetitif dengan teknik memberi perhatian penuh terhadap aktivitas finansial dan operasional perusahaan. Diantara usaha yang dijalankan oleh Para manajerial dan pemilik perusahaan merupakan peningkatan kinerja perusahaan dengan mengoptimalkan dana yang didapatkan dari para penanam modal. Jika perusahaan hendak memperoleh dana yang tinggi dari investor maka perusahaan harus mempunyai daya tarik. Dalam memberikan peningkatan daya tarik perusahaan dapat dijalankan dengan teknik memberi peningkatan nilai perusahaan tersebut. Nilai perusahaan termasuk keadaan tertentu yang diraih oleh sebuah perusahaan selaku bentuk dari kepercayaan publik kepada perusahaan setelah melewati sebuah proses aktivitas kembali yang sebagian tahunnya misalnya perusahaan berdiri hingga sekarang. Terjadinya peningkatan nilai perusahaan termasuk sebuah hal yang dikehendaki oleh para pemilik perusahaan dikarenakan dengan meningkatnya nilai perusahaan sehingga kemakmuran perusahaan pun akan naik. Nilai perusahaan termasuk resepsi investor kepada tingkat kesuksesan manajer dalam melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dikaitkan dengan harga saham (*Fenomena Nilai Perusahaan*, n.d.) (Silvia, 2019:2-3). Maka dari itu perusahaan akan berupaya untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan supaya memperoleh nilai perusahaan yang optimal. Optimalkan nilai perusahaan sangat krusial untuk perusahaan karena dengan hal ini bermakna juga mengoptimalkan kesejahteraan bagi stakeholder yang termasuk sasaran pokok perusahaan. Ini berlainan dari riset terdahulu yang dilaksanakan Akbari *et.,al* (2018) Yang mana dalam riset ini ada variabel kebijakan utang selaku variabel moderating yaitu memperlemah atau memperkuat di antara penghindaran pajak atau income smoothing

dengan nilai perusahaan yang mengacu pada penelitian yang dilaksanakan Ni Wayan Saraswati,dkk (2019) dan Jefriansyah (2015). Riset ini mempergunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tahun 2017 hingga dengan tahun 2019. Menurut latar belakang tersebut, sehingga penulis tertarik mengajukan judul Pengaruh Penghindaran Pajak, Perataan laba, Dan Kebijakan hutang Kepada Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI Periode 2017 2019). “Pajak merupakan sumber pendapatan paling besar bagi negara yang dipergunakan dalam mendanai pengeluaran-pengeluaran pembangunan nasional ataupun pengeluaran rutin”. Sejalan dengan UU No.28 Sementara, untuk perusahaan Untuk perusahaan pajak ialah beban yang meminimalkan laba bersih sebuah perusahaan. Perbedaan kepentingan negara yang menghendaki penerimaan pajak yang tinggi dan kontinu berlawanan dengan kepentingan organisasi yang menghendaki pendanaan pajak dengan seminimal mungkin. Bedakan kepentingan di antara perusahaan dan kepentingan negara menyebabkan ketidak taatan yang dijalankan oleh wajib pajak perusahaan yang akan memiliki akibat terhadap perusahaan dalam menjalankan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha menghindari pajak yang memiliki dampak kepada utang pajak yang dijalankan dengan teknik masih tetap untuk ketetapan pajak tidak melakukan pelanggaran ketetapan perpajakan yang telah ditentukan. Metodenya dijalankan dengan mempergunakan beberapa kekurangan pada peraturan dan undang-undang pajak dalam mengurangi total pajak yang terutang maka menjalankan transaksi yang tidak dilakukan pembebanan dengan beban pajak, masalah *tax avoidance* merupakan masalah yang unik dan rumit dikarenakan disatu sisi *tax avoidance* tidak melakukan pelanggaran legal (hukum), namun pada sisi yang lain *tax avoidance* tidak dikehendaki oleh pemerintahan.” “(008-2005-PCM, 2007) Fenomena penghindaran pajak yang ada di Indonesia yakni PT RNI. PT. RNI ialah perusahaan yang beroperasi dalam bidang jasa

kesehatan yang terafiliasi di Singapura. Perusahaan ini diduga menjalankan penghindaran pajak oleh DJP. Pelanggaran yang dijalankan ini untuk menghindari pajak ialah menjalankan penggantungan hidup perusahaan dari hutang afiliasi. Pemilik di singapura tidak memberikan penanaman modal tersebut pada perusahaan namun dicatat selaku pinjaman. Dalam laporan finansial PT. RNI 2014, tertera hutang sejumlah Rp. 20,4 milyar sedangkan, omset perusahaan hanya Rp. 2,178 milyar dan tercatat terdapatnya kerugian sejumlah Rp. 26,12 milyar. Modus lain PT. RNI mempergunakan peraturan pemerintahan 46/2013 mengenai pajak penghasilan khusus UMKM, yang bertarif 1%. Terakhir, dua *stakeholder* PT RNI mempunyai kewarganegaraan Indonesia tidak memberikan laporan SPT pajak dengan benar semenjak 2007-2015. Sementara dua *stakeholder*, yang termasuk orang Singapura pun tidak melakukan pembayaran pajak penghasilan tersebut, padahal mempunyai usaha di Indonesia.

Di dalam kasus selanjutnya Google diduga menjalankan penghindaran pajak di Indonesia. Berdasarkan pengamat pajak Danny Darussalam Google dengan sengaja tidak mendirikan BUT di Indonesia dikarenakan tidak mau dikenakan pajak penghasilan. Dapat BUT sehingga laba yang didapatkan BUT tersebut merupakan minimal. Google menjalankan penghindaran pajak tersebut dengan teknik tax planning. Metode ini dijalankan Google merupakan teknis mempergunakan physical presence. Google mempunyai anak usaha di Singapura yang memberikan aturan bisnis di wilayah Asia. Sementara Google di Indonesia hanya membangun kantor marketing representative yang memiliki peran sebagai terlengkap dan pendukung. Berdasarkan pengamatan Dani Google merasa marketing support merupakan fungsi yang tidak terlalu penting sehingga pada kontek pricing dia tidak dikenakan biaya dan komisi 8% saja serta tidak terdapat permasalahan. Sebuah unsur penting pada laporan keuangan ialah laba. Jumlah laba menjadi sebuah parameter dalam meninjau kinerja perusahaan untuk membuatkan profit

Tingginya laba ini akan memiliki dampak kepada nilai perusahaan yang berikutnya akan berpengaruh terhadap minat investasi. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam melakukan penaksiran rentabilitas (*earningpower*) perusahaan di masa yang akan datang. Sikap yang cenderung lebih menekankan terhadap profit ini disadari oleh manajemen sehingga memberi dorongan munculnya *disfunctional behavior*. Diantaranya melakukan pengelolaan laba dengan perataan laba (Butar & Sudarsi, 2012), Perataan laba timbul pada saat seluruh pihak yang ikut memiliki dorongan agar menjalankan kepentingan setiap pihak tersebut sehingga muncul terdapatnya konflik di antara agen dan principle. Tindakan perataan laba secara umum dilandasi dari bermacam sebab diantaranya untuk berkesan baik kreditor dan pemilik kepada kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pelaporan laba, memperoleh *profit* yang stabil, serta dalam memelihara posisi pada perusahaan. Perataan laba akan menyebabkan bias dan dapat meminimalkan keakuratan laporan finansial selaku sebuah landasan dalam menarik keputusan.”

“(Rakhmawati & Chunni'mah, 2020) Fenomena Kasus perataan laba pernah ada di Garuda Indonesia 2018 yang mana perolehan laba bersih dirasa janggal dan tidak sejalan PSAK No.23. Tindakan ini masuk pada bentuk menjalankan manipulasi pelaporan keuangan (Sugianto, 2019). Hal ini pun terjadi di Kimia Farma, yang mana ada kesalahan dalam sajian laporan yang mempunyai dampak *overstated* laba sejumlah Rp. 32,6 milyar. Tahun 2018 Bank Bukopin Tbk melakukan revisi laporan 2016 dari beberapa variabel berubah signifikan. Seperti, laba tahun 2016 dicatat Rp 1,08 triliun. Akan tetapi, pada pelaporan keuangan tahun 2017, dicatat sejumlah Rp 183,53 milyar. Sebuah faktor yang diduga menjadi penyebab perataan laba ialah ukuran perusahaan. Ukuran membangun persepsi investor kepada perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar memberi asumsi bahwa perusahaan telah dikenal secara luas oleh masyarakat sehingga lebih mudah dalam menaikkan nilainya. Investor akan

relatif memberi perhatian khusus kepada perusahaan yang besar dikarenakan dirasa mempunyai keadaan yang lebih stabil dan lebih mudah untuk mendapatkan sumber pendanaan internal atau eksternal (Hery, 2014). Ukuran suatu perusahaan yang semakin tinggi juga semakin besar yang dikasih Perusahaan dalam menjalankan perataan laba. Faktor lainnya yang diduga berpengaruh ialah umur perusahaan. Umur perusahaan yang semakin lama sehingga semakin banyaknya informasi yang telah didapatkan masyarakat mengenai kerusakan. Perihal ini menyebabkan tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan. Lamanya perusahaan akan lebih mudah mendapatkan investor dikarenakan perusahaan tersebut telah lama berdiri dan berjalan yang membuat jaminan lebih tinggi dan tingkat kepercayaan pun akan semakin besar (Syafi'i, 2013) Faktor lain yang diestimasi juga berpengaruh dalam perataan laba ialah profitabilitas.

Pada dunia usaha sekarang ini perusahaan banyak diharuskan agar terus menjalankan inovasi baik berbentuk kebijakan ataupun produk oleh manajemen. Dengan berinovasi perusahaan diharapkan dapat menaikkan nilai dari perusahaan tersebut. Kebijakan yang disusun selalu seiring dengan Resiko yang dapat dihadapi jika kebijakan yang disusun gagal atau tidak efektif. Perihal ini akan membuat permasalahan pada perusahaan yang akan memiliki dampak terhadap penurunan nilai perusahaan bahkan dapat mengakibatkan kebangkrutan. Di antara kebijakan yang sangat krusial dan mempunyai resiko besar yang sering dijalankan oleh banyaknya perusahaan ialah kebijakan hutang.

### Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, penulis dapat memberikan identifikasi sebagian masalah dari riset ini seperti dibawah ini:

1. Perusahaan merasa bahwa pajak adalah beban yang paling besar sehingga dapat mengurangi keuntungan untuk perusahaan.

2. Perusahaan berusaha dalam menjalankan penghindaran pajak secara ilegal atau legal.
3. Dapat banyak Perusahaan yang memberikan kerugian pada negara dikarenakan menjalankan penghindaran pajak sehingga penerimaan pajak pun semakin berkurang.
4. Perusahaan menghendaki laba dengan jumlah yang tinggi namun tidak ingin menanggung pajak yang besar sehingga akan relatif memanipulasi labor supaya laba terlihat lebih rendah sehingga dapat mengurangi beban pajak.
5. Terdapat banyak perusahaan yang mempergunakan kekurangan dari ketentuan pajak sehingga menjalankan penghindaran pajak dengan teknik menjalankan transaksi yang tidak dilakukan pembebanan ke dalam beban pajak.

### Rumusan Masalah

Menurut identifikasi masalah tersebut riset ini sehingga diperlakukan terdapatnya batasan fokus bahasan supaya pada pembahasan ini lebih mendalam dan terperinci. Maka dari itu peneliti memberikan rumusan sebagian hal yang akan dijadikan fokus bahasan pada listrik ini diantaranya:

1. Apakah Penghindaraan Pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor aneka industri di BEI 2017 – 2019 ?
2. Apakah Pengaruh Perataan Laba terhadap nilai perusahaan sub sektor aneka industri di BEI 2017 – 2019 ?
3. Apakah Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap nilai perusahaan sub sektor aneka industri BEI 2017 – 2019 ?
4. Apakah Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap penghindaraan pajak, perataan laba & kebijakan hutang perusahaan sub sektor aneka industri di BEI 2017 – 2019 ?

### Tujuan Kajian

1. Menguji dan menganalisa penghindaraan pajak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor aneka industri.
2. Menguji dan menganalisa perataan laba mempengaruhi kepada nilai perusahaan sub sektor aneka industri.

3. Melakukan pengujian dan menganalisa kebijakan hutang kepada nilai perusahaan sub sektor aneka industri.
4. Menguji dan menganalisis nilai perusahaan berpengaruh penghindaraan pajak,perataan laba,& kebijakan hutang perusahaan sub sektor aneka industri.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Akuntansi

“Pengertian akuntansi berdasarkan (Bahri, 2016) *Financial Accounting Standards Board* (FASB) adalah aktivitas jasa yang mempunyai fungsi menyelenggarakan sebuah informasi kuantitatif yang lalu dipergunakan dalam membuat keputusan ekonomi. Sementara berdasarkan Paul Gradi (2017) akuntansi yakni selaku fungsi organisasi dengan sistematis, original dan dapat dipercaya untuk melakukan pencatatan, pengklasifikasin, memproses, menyusun ikhtisar, menganalisis, menginterpretasi semua transaksi dan peristiwa dan karakter keuangan yang terjadi pada operasional perusahaan selaku pertanggungjawaban dari kinerja tersebut.”

“Berdasarkan (Darya, 2019, p. 3) menjabarkan bahwa: Akuntansi ialah seni untuk melakukan pengukuran, mempunyai komunikasi dan intepretasi kegiatan finansial. Menurut pengertian akuntansi tersebut, sehingga dapat dibuat kesimpulan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, pelaporan dan perhitungan yang dipergunakan dalam menelusuri total total pengeluaran dan pemasukan yang bertujuan supaya menelusuri semua kegiatan pada perusahaan tersebut. Teori keagenan ini timbul pada saat ada suatu kontrak diantara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Seorang *agent* (manajer) akan lebih mengenal perihal kondisi perusahaan tersebut daripada dengan *principal* (pemilik). *Agent* (Manajer) mempunyai kewajiban dalam memberi informasi terhadap *principal* (pemilik). Namun informasi yang diberikan adakalanya tidak sejalan dengan kondisi yang sesungguhnya pada perusahaan. Konflik

kepentingan diantara *agent* (manajer) dengan *principal* (pemilik) akan menyebabkan terdapatnya *agency cost* (biaya keagenan) (Putu, 2017:13).”

“*Agency relationship* diartikan selaku perjanjian yang mana satu atau lebih orang yang dinamakan sebagai pemilik atau pemegang saham atau owner menunjuk seorang individu lain yang dinamakan dengan pengurus atau agen atau manajemen dalam menjalankan sebagian pekerjaan dari atas nama pemilik. Tugas tersebut diantaranya pendelegasian kewenangan dalam membuat keputusan. Perihal ini pada manajemen dikehendaki oleh pemilik agar dapat memaksimalkan sumber daya yang tersedia dalam perusahaan tersebut dengan optimal. Apabila dua pihak telah mengoptimalkan peran tersebut atau *utility maximizer* dengan cukup alasan Jika manajemen tidak akan senantiasa bersikap untuk kepentingan pemilik. Perihal ini sangat memiliki alasan dikarenakan secara umum pemilik mempunyai motivasi kesejahteraan yang sifatnya jangka panjang, sedangkan manajemen yang bersifat jangka pendek sehingga ada kalanya akan relatif mengoptimalkan keuntungan bagi jangka pendek dengan mengesampingkan *sustainability profit* pada jangka panjang. Dalam memberikan batasan dan mengurangi Adanya kemungkinan tersebut pemilik dapat menentukan insentif yang relevan untuk manajemen yakni dengan mengeluarkan biaya monitoring berbentuk gaji (Andri Veno, 2015).”

“*Agency cost* atau biaya keagenan ini melingkupi biaya untuk mengawasi manajemen oleh pemegang saham biaya yang dikeluarkan tersebut oleh manajemen untuk melaporkan secara terbuka diantaranya, biaya audit yang independen dan pengendalian internal, dan biaya yang dikenakan penurunan nilai pemegang saham selaku bentuk *bonding expenditure* yang disampaikan terhadap manajemen berbentuk opsi dan bermacam manfaat bagi tujuan dalam memadupadankan kepentingan manajemen dengan stakeholder. Di samping *agency cost* konflik yang terjadi diantara agen atau manajer dengan pemilik atau pensil juga dapat memberi peluang

terhadap gereja dalam menjalankan tindakan manajemen laba (Putu,2017:13). Teori keagenan juga menjelaskan bahwa hubungan keagenan akan berlangsung pada saat agen ditugaskan Oleh principle Agar memberi sebuah jasa serta memberi keuntungan dengan terhadap agen ini agar membuat keputusan.

Teori keagenan ini bertujuan agar meningkatkan keterampilan seseorang dengan baik ataupun agen untuk melakukan penilaian lingkungan yang mana keputusan tersebut dibuat melakukan penilaian hasil dari keputusan yang telah ditentukan agar mempermudah pembagian hasil di antara prinsipal dan agen yang mengacu terhadap kontrak kerja yang telah disepakati bersama (Khika dan I Gede, 2017: 6)”

## 2. Pengertian Pajak

“Menurut Prof.Dr.RochmatSoemitro,S.H (Brotodihardjo,1993) dalam bukunya Prof. Dr. Abdul Halim, M.B.A, Akt., (2016), Pajak ialah iuran rakyat terhadap kas negara menurut aturan (yang dapat dipaksakan) dengan tidak memperoleh jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat diperlihatkan dan dipergunakan dalam membayarkan pengeluaran umum. Berdasarkan Dr.N.J.Feldman (Brotodihardjo, 1993) dalam bukunya Prof.Dr Abdul Halim,M.B.A,Akt., (2016), Pajak ialah prestasi yang dipaksakan satu pihak oleh dan terutang terhadap penguasa (berdasarkan nilai- nilai yang ditentukan secara umum), tanpa terdapatnya kontraprestasi, serta hanya dipergunakan dalam menutup bermacam pengeluaran umum.

Berdasarkan Prof.Dr.M.J.H.Smeets (Brotodihardjo, 1993) dalam bukunya Prof.Dr Abdul Halim M.B.A.Akt., (2016), Pajak ialah prestasi terhadap pemerintah yang terutang dengan nilai nilai umum dan yang dapat diberikan pemaksaan tanpa terdapatnya kontraprestasi yang dapat diperuntukan perihal individual tersebut dalam mendanai pengeluaran pemerintahan.

Kesimpulan pajak tersebut sehingga kesimpulannya bahwa pajak adalah iuran wajib dibayar masyarakat terhadap pemerintah supaya berlangsung pembangunan

infrastruktur yang merata dan dapat dirasakan oleh semua masyarakat.”

## 3.Nilai Perusahaan

“(Ernawati, (2016) ) menyatakan bahwa harga saham yang semakin tinggi, nilai perusahaan pun akan semakin tinggi pula. Tingginya nilai perusahaan menjadi kehendak para stakeholder, karena dengan nilai yang besar, memperlihatkan kesejahteraan stakeholder pun tinggi. Kekayaan stakeholder dan perusahaan yang dilakukan presentase oleh harga pasar dari saham yang termasuk gambaran dari keputusan investasi, manajemen aset dan pembiayaan (financing).”  
“(Kusuma, (2017:13) ) Mengoptimalkan nilai perusahaan berarti lebih luas dibandingkan memaksimalkan laba dikarenakan dengan mengoptimalkan nilai perusahaan bermakna melakukan pertimbangan pengaruh waktu kepada nilai uang. Mengoptimalkan nilai bermakna memberikan pertimbangan kepada bermacam resiko atas arus pendapatan perusahaan. Butuh dari arus dana yang dikehendaki diperoleh di masa depan mungkin akan bervariasi.

Beberapa perhitungan nilai perusahaan diantaranya :

### 1) *Price to Book Value (PBV)*

*Price Book Value* yaitu rasio yang menunjukkan harga perlembar saham yang diperdagangkan ini atau dibawah nilai buku dalam saham perusahaan. PBV menjabarkan besarnya pasal yang memberikan harga nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio yang semakin besar ini akan arti pasal memiliki rasa percaya dari prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat berusaha untuk membangun nilai perusahaan tersebut yang cenderung dilihat dari beberapa modal yang diberikan ((Akhmadi & Ariandini, , 2018))

Price to Book Value (PBV)

=  $\frac{\text{harga saham per lembar}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$

### 2) Rasio Tobin's Q

Tobin's Q secara umum adalah sebuah ratio untuk melakukan pengukuran nilai



perusahaan, Tobin's Q adalah sebuah alat ratio yang mengartikan nilai perusahaan selaku bentuk nilai aset berwujud dan aset tidak berwujud. Rasio ini pun dapat memberikan gambaran efisien dan efektifnya perusahaan untuk mempergunakan seluruh sumberdaya berbentuk aset yang ada pada perusahaan. "Classic q-theory of investment predicts that Tobin's q, the ratio of capital's market value to its replacement cost, perfectly summarizes a firm's investment opportunities". (Peters and Taylor, 2017). Dapat diterjemahkan q-theory atau Tobin's-q adalah rasio nilai pasar modal kepada penggantian biaya dan memberikan ukuran seluruh kesempatan investasi perusahaan. Berdasarkan (Naqsyabandi, 2015) menjelaskan bahwa Tobin's Q adalah rasio nilai perusahaan dari nilai aset tersebut. Jika angka yang didapat melebihi dari sebelumnya sehingga berkemungkinan perusahaan melakukan pengelolaan aset tersebut lebih baik dan dapat memberi peningkatan laba perusahaan. Melakukan pengukuran Tobin's Q dalam perusahaan bank ataupun perusahaan sektor jasa lainnya dapat mempergunakan dengan persamaan:

$$\text{Tobin's Q} = \text{MVE} + \text{Debt TA}$$

Dimana:

Debt = Nilai total kewajiban perusahaan

MVE = Nilai pasar dari jumlah saham yang beredar

TA = Total asset perusahaan

### 3) *Price Earning Ratio* (PER)

Yakni harga yang ada dibayarkan oleh pembeli jika perusahaan tersebut di jual. (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016) berdasarkan Buddy Setianto pada bukunya tahun 2016, PER tersebut perimbangan harga saham dengan laba bersih perusahaan. dimana harga saham sebuah emiten diperbandingkan dengan laba bersih yang didapat oleh emiten dalam satu tahun. Sebab PER menekankan terhadap laba bersih yang didapat perusahaan, sehingga dengan menelusuri PER suatu emiten dapat menelusuri apakah harga saham termasuk

wajar ataupun tidak dengan nyata serta bukan secara estimasi. PER dapat dirumuskan seperti dibawah ini:

Price Earning Rasio (PER)

$$= \frac{\text{Price per Share}}{\text{Earning per Share}}$$

(Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2019) Nilai perusahaan mempunyai posisi yang sangat krusial bagi perusahaan sebab dengan naiknya nilai perusahaan akan diiringi dengan naiknya harga saham yang menggambarkan kenaikan kesejahteraan stakeholder. Untuk seorang manajer, nilai perusahaan termasuk parameter dari prestasi kerja yang telah diraihinya. Kenaikan nilai perusahaan menunjukkan kenaikan kinerja perusahaan. Perihal ini secara tidak langsung dirasa selaku sebuah kapasitas dalam memberikan peningkatan kesejahteraan stakeholder yang termasuk tujuan perusahaan. Untuk investor, kenaikan nilai perusahaan akan menjadikan investor ini tertarik dalam melakukan investasi pada perusahaan (SilviaIndrarini, 2019:3)"

## 5. *Penghindaraan Pajak (Tax Avoidance)*

Teori Agensi (*Agency Theory*)

"(Sumantri et al., n.d.)Teori keagenan menjelaskan hubungan perjanjian diantara agent (pengelola perusahaan) dengan pemilik usaha (principal). Agen melaksanakan tugas kegiatan perusahaan bagi kepentingan pemilik perusahaan, sementara dari bisnis yang dilaksanakan, sehingga pemilik perusahaan akan memberi balas jasa terhadap pengelolaan perusahaan ( (Breda, 1992). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan diantara agen dengan principal selaku perjanjian kepada seseorang ataupun lebih dalam menjalankan aktivitas jasa dan memberi wewenang untuk membuat keputusan (Sari, 2013). Teori agensi berpengaruh pada terdapatnya political cost sebab eksekutif menjalankan tax avoidance (penghindaran pajak) dalam memperoleh laba dengan maksimal, sehingga dengan itu

eksekutif menjalankan income smoothing. Pada riset ini menekankan terhadap hubungan diantara manusia (fiskus/perusahaan) dengan sistem tax avoidance (sistem akuntansi). Yang mana perusahaan menjalankan tax avoidance dengan mempergunakan sistem akuntansi terdapat dalam perusahaan tanpa Teori Agensi (*Agency Theory*) Teori keagenan menjelaskan hubungan perjanjian diantara agent (pengelola perusahaan) dengan pemilik usaha (principal). Agen bertugas dalam melaksanakan kegiatan perusahaan bagi kepentingan prinsipal, sedangkan dari usaha yang dilaksanakan, sehingga pemilik akan memberi balas jasa terhadap pengelola perusahaan (Hendriksen dan Breda, 1992). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan diantara agen dengan prinsipal selaku kontrak kepada seorang ataupun lebih dalam menjalankan aktivitas jasa dan memberi wewenang untuk membuat keputusan (Kurniasih & Sari, 2013).”

“Teori agensi berpengaruh terdapatnya political cost sebab eksekutif menjalankan tax avoidance (penghindaran pajak) dalam memperoleh laba dengan maksimal mungkin, sehingga dengan itu eksekutif menjalankan income smoothing. Pada riset ini menekankan terhadap hubungan diantara manusia (fiskus/perusahaan) dengan sistem tax avoidance (sistem akuntansi). Yang mana perusahaan menjalankan tax avoidance dengan memakai sistem yang akuntansi terdapat dalam perusahaan tanpa melakukan pelanggaran aturan pajak namun kegiatan dalam menghindari pajak tetap memberikan kerugian pemerintah (fiskus) sebab dengan terdapatnya tax avoidance (penghindaran pajak) dapat meminimalkan APBN sehingga dari itu pemerintah (fiskus) akan menjalankan megontrol, pengawasan, pemakaian pajak yang dijalankan perusahaan, Scott (2010)”.

“Penghindaraan Pajak (Tax Avoidance) ialah rencana pajak yang dijalankan dengan legal dengan teknis mengurangi obyek pajak yang dijadikan dasar pemakaian pajak yang masih sejalan dengan ketentuan perundang-undangan pajak yang berlaku pada buku Prof.Dr Abdul Halim M.B.A.Akt., (2016).”

“Tax avoidance (Penghindaran pajak) adaaah sebuah teknis dalam meminimalkan beban pajak dengan mempergunakan beberapa kelemahan pada perundang-undangan pajak yang ada, maka teknis ini tidak dapat dirasa ilegal, dikarenakan masih terdapat pada lingkup aturan pajak. Pada riset ini pengukuran tax avoidance dilakukan proksi dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dan tax avoidance yang dilakukan proksi dengan CETR ini memberikan indikasi bahwa nilai CETR yang semakin rendah sehingga semakin besattingkat penghindaran pajak(Anggraeni, 2018)”.

“Berdasarkan Pohan (2016), Tax Avoidance adalah usaha menghindari pajak yang dilakanakan dengan aman dan legal untuk wajib pajak dikarenakan tidak berlawanan dengan ketetapan pajak, dimana teknik dan metode yang dipergunakan relatif mempergunakan beberapa *grey area* (kelemahan) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan pajak itu, dalam meminimalkan total pajak yang terutang.

*Tax avoidance* tidak lepas dari biaya dan sebagian Biaya harus juga ditanggung untuk melaksanakan tindakan penghindaran pajak antara lain pengorbanan tenaga dan waktu dan terdapatnya resiko apabila tindakan penghindaran pajak terungkap, seperti denda dan bunga atau bahkan kehilangan reputasi yang memberikan ancaman keberlangsungan perusahaan, (Armstrong et.al., 2013). Perihal ini tindakan penghindaran pajak pasti mempunyai Kerugian dan keuntungan, menurut (Chen, 2016 )ada tiga kelebihan yang ada pada tindakan tax avoidance, yakni seperti dibawah ini:

- 1) Efisiensi pajak yang dibayarkan oleh perusahaan terhadap fiscus.
- 2) Kelebihan bagi manajer baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti memperoleh kompensasi dari pemegang saham atau pemilik dari tindakan penghindaran pajak yang dijalankan.
- 3) Kelebihan peluang untuk manajer dalam menjalankan tindakan rent Extraction. Tindakan ini termasuk tindakan pengelolaan yang dilakukan



tidak untuk mengoptimalkan kepentingan pemegang saham atau pemilik namun untuk kepentingan pribadi seperti dapat berbentuk menyusun laporan keuangan agresif atau menjalankan transaksi dengan pihak istimewa.”

#### **6. Perataan Laba (Income Smoothing)**

“(Triharto, 2015) *Income smoothing* adalah sebuah bagian manajemen laba dalam melakukan penghindaran adanya naik turun dalam laba perusahaan. *Income smoothing* melingkupi pemakaian metode-metode tertentu dalam memperbesar atau memperkecil jumlah laba sebuah periode sama dengan total periode terdahulu (Suardana, 2016). Koch dalam Suwito dan Arleen (2005) pada Supriyanto et al (2016) mengartikan alat laba selaku teknis yang dipergunakan manajemen dalam meminimalkan fluktuasi laba yang disampaikan dalam laporan supaya sejalan dengan target yang dikehendaki baik dengan metode transaksi atau akuntansi. *Income smoothing* (Perataan laba) menjadi perihal yang krusial khususnya sebab praktek Berdasarkan Nejad et al., (2013) dalam (Alfonsa, 2017) *income smoothing* ialah suatu praktik khusus dari manajemen laba yang menyertakan laporan internal perataan laba yang sifatnya sementara, yang mencantumkan laba tergambar stabil tanpa ada naik turun terlalu besar. Sementara perataan laba berdasarkan Beidlement (1973) pada Herry (2017) bahwa selaku sebuah pengurangan dengan sengaja dari naik turunnya laba yang dilakukan pelaporan supaya ada dalam tingkat yang dirasa normal untuk perusahaan. Menurut sebagian pandangan para ahli tersebut, kesimpulannya bahwa *income smoothing* ialah aktivitas ataupun tindakan yang dijalankan dengan sengaja oleh manajemen untuk meminimalkan naik turunnya laba yang disampaikan dengan bermacam tujuan supaya kinerja perusahaan terlihat stabil dan sehat. Tindakan ini sengaja dijalankan oleh manajemen pada batasan peraturan yang

ada dan mengacu terhadap sebuah tingkatan yang dikehendaki dari laba yang disampaikan.”

#### **7. Kebijakan Hutang (Debt Policy)**

“(Gide, 1967) untuk membiayai aktivitas operasional tersebut, perusahaan mempunyai dua alternatif pembiayaan yakni pembiayaan dari eksternal dan internal yang perihal ini kebijakan hutang diantaranya selaku kebijakan pembiayaan perusahaan yang bersumber dari luar. Pengertian Kebijakan Hutang berdasarkan Brigham and (Houston, 2017:78) ialah seperti: Kebijakan hutang ialah kebijakan perihal keputusan yang dibuat perusahaan untuk melaksanakan operasional tersebut dengan mempergunakan hutang keuangan. Sedangkan berdasarkan (Kasmir, 2016:112) ialah seperti: Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dipergunakan dalam melakukan pengukuran seberapa jauh kegiatan perusahaan didanai dengan utang. Menurut sebagian pengertian tersebut peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa kebijakan utang termasuk kebijakan perusahaan mengenai sejauh mana perusahaan memakai utang selaku sumber pembiayaannya.”

### **METEDEOLOGI PENELITIAN**

#### **Jenis Penelitian**

Jenis riset ini ialah jenis riset kuantitatif dengan menguji hipotesis. Data sekunder ialah data yang dipergunakan penulis dalam meninjau pelaporan tahunan beberapa perusahaan Sub Sektor *Aneka Industri* yang tertera pada BEI di periode tahun 2017-2019. Data Laporan Tahunan (Annual Report) riset ini didapat dari perusahaan yang tertera pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode tahun yang digunakan peneliti ialah periode tahun 2017-2019 dan yang meliputi laporan keuangan perusahaan.

#### **Objek Penelitian**

Obyek riset yang dijadikan tujuan peneliti pada riset ini yakni pelaporan

keuangan perusahaan Sub Sektor *Aneka Industri* yang tertera dalam BEI dengan menggunakan periode tahun 2017 hingga periode tahun 2019. Data yang didapat menurut situs resmi BEI di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam riset ini termasuk data kuantitatif. Data Kuantitatif ialah data – data yang dapat dihitung atau diukur secara langsung, yang umumnya dikatakan berbentuk angka bilangan. Sumber data pada riset ini yakni sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi data terhadap penarikan data, misalnya dengan orang lain maupundokumentasi (Sugiyono). Sumber data pada riset ini didapat dan website resmi BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Populasi

Populasi yang akan diambil pada riset ini ialah perusahaan Sub Sektor *Aneka Industri* yang tertera di BEI di tahun 2017-2019.

### Sampel

Sampel pada riset ini ialah perusahaan Sub Sektor *Aneka Industri* yang terdaftar dalam BEI dari periode tahun 2017 sampai dengan periode tahun 2019. Dengan teknik penarikan sampel yang dilaksanakan dengan mempergunakan teknik yakni dengan teknik *purposive sampling*.

### Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang dipergunakan pada riset ini dilaksanakan dengan mempergunakan program SPSS (*Statiscal Package for Social Sciences*). analisis data penelitian ini data kuantitatif yang dimana akan dikelola dan dianalisis berbasis angka dengan software statistik.

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

“Analisa deskriptif adalah bentuk analisa data riset bagi melakukan pengujian generalisasi hasil riset yang didasarkan atas satu sampel. Analisa

deskriptif ini dilaksanakan dengan uji coba hipotesis deskriptif. Temuan analisisnya ialah apakah hipotesis riset dapat digeneralisasikan. Analisa deskriptif ini mempergunakan satu variabel ataupun lebih tapi sifatnya mandiri, maka dari itu analisa ini tidak berupa hubungan atau perbandingan. Analisa ini dipergunakan dalam memberi deskripsi perihal beberapa variabel riset (Penghindaran Pajak, Income Smoothing, Transparansi, Kebijakan Hutang, dan Nilai Perusahaan) yang dapat ditinjau dari total data, nilai rata-rata, standar deviasi dan kisaran.”

#### 2. Uji Asumsi Klasik

“Pengujian asumsi klasik dijalankan dalam menelusuri pada hasil regresi linear berganda yang dipergunakan dalam menganalisa pada riset terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik ini terbagi atas sebagian pengujian yakni ; pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian autokorelasi , dan pengujian heteroskedastisitas.

### Uji Normalitas

Pengujian Normalitas residual.

Pengujian ini dalam mengetahui pada nilai residual berdistribusi secara normal ataupun tidak. Baiknya model regresi ialah yang bernilai residual yang berdistribusi dengan normal. Teknik dalam melakukan pendeteksian ialah dengan meninjau penyebaran data pada sumber diagonal dalam grafik Normal PP Plot of regression standardized selaku landasan penarikan keputusan tersebut. Apabila tersebar pada sekitar garis dan mengarah pada garis diagonal sehingga model regresi itu telah normal dan baik dipergunakan dalam memberikan prediksi variabel bebas serta sebaliknya. Teknik lainnya pengujian normalitas ialah dengan teknik pengujian One Sample Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai Signifikan (Asym Sig 2 tailed) > 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

- b. Bila nilai Signifikan (Asym Sig 2 tailed < 0,05, sehingga data tidak terdistribusi normal .”

### Uji Multikolinearitas

“Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel bebas pada model regresi. Sebuah model regresi dinyatakan terjadi multikolinearitas bila terdapat fungsi linear yang sempurna dalam sebagian atau seluruh variabel independen pada fungsi linear. Gejala terdapatnya multikoliniearitas diantaranya dengan meninjau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) serta *Tolerance* nya. Bila nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1 sehingga dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.”

### Uji Heteroskedastisitas

“Heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Cara pengujiannya dengan Uji Glejser. Pengujian dilakukan dengan meregresikan variable-variabel bebas kepada nilai absolute residual. Residual ialah selisih diantara nilai variabel Y dengan nilai variabel Y yang diprediksi, dan absolut ialah nilai mutlaknya (nilai positif semua). Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

### Uji Autokorelasi

“Autokorelasi ialah korelasi diantara anggota-anggota beberapa observasi yang tersusun dalam rangkaian waktu atau yang tersusun dalam rangkaian ruang. Konsekuensi dari terdapatnya autokorelasi pada sebuah model regresi ialah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi

ialah dengan melaksanakan Pengujian Durbin Watson (DW). Pembuatan keputusan terdapat tidaknya korelasi :

Menurut Singgih Santoso (2001) kriteria autokorelasi ada 3, yaitu:

1. Nilai D-W dibawah -2 berarti diindikasikan ada autokorelasi positif.
2. Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti diindikasikan tidak ada autokorelasi.
3. Nilai D-W diatas 2 bermakna diindikasikan ada autokorelasi negatif.”

### Analisis Regresi Linear Berganda

“Berdasarkan (Janie, 2012) Regresi Linear Berganda tersebut dalam melakukan pengujian pengaruh dua ataupun lebih explanatory (variabel independen) kepada satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan satu garis lurus/liner antara variabel dependen dengan masing masing prediktornya. Hubungan ini umumnya diajukan pada persamaan . Sedangkan untuk kasus diatas, rumus yang terbentuk adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Perusahaan

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi variabel independen

X1 = Tax Avoidance

X2 = Income Smoothing

X3 = Kebijakan Hutang

E = Error

### Uji Hipotesis

“Uji hipotesis dijalankan dalam menelusuri apakah variabel bebas mempengaruhi kepada variabel dependen. Riset ini memakai uji coba hipotesis seperti dibawah ini:

- a. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini pada regresi berganda dipergunakan dalam menelusuri pada model regresi variabel bebas dengan terpisah mempengaruhi signifikan kepada variabel terikat. Hipotesis:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh X1, X2 secara parsial kepada Y
2. Ha: Terdapat pengaruh X1, X2 dengan terpisah kepada Y

Kriteria penarikan keputusan:

1. Ho diterima jika Signifikan > 0,05 (tidak mempengaruhi)
2. Ho ditolak apabila Signifikan < 0,05 (mempengaruhi).

**b. Pengujian Simultan (Uji Statistik F)**

Pengujian ini dipergunakan dalam menelusuri apakah variabel bebas dengan bersamaan mempengaruhi dengan signifikan kepada variabel terikat. Hipotesis:

1. Ho: Tidak terdapat pengaruh X1, X2 secara simultan kepada Y.
2. Ha: Terdapat pengaruh X1, X2 dengan simultan kepada Y

Kriteria penarikan keputusan:

1. Ho diterima apabila Signifikan > 0,05 (tidak mempengaruhi)
2. Ho ditolak apabila Signifikan < 0,05 (mempengaruhi)

**c. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)**

Analisa determinasi adalah ukuran yang memperlihatkan besarnya variabel X berkontribusi kepada variabel Y. Analisa ini dipergunakan dalam menelusuri presentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersamaan kepada variabel terikat. Nilai yang dekat angka satu bermakna beberapa variabel terikat memberi hampir seluruh informasi yang diperlukan dalam memberikan prediksi variasi variabel terikat. Kekurangan yang paling dasar pemakaian koefisien

determinasi ialah bias kepada total variabel bebas kepada model. Pada tiap tambahan satu variabel bebas sehingga R2 pasti terjadi peningkatan tidak memperdulikan Apakah variabel itu mempengaruhi secara signifikan kepada Variabel terikat.

**HASIL PENELITIAN**

**1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang Statistika deskriptif merupakan statistika yang dipergunakan dalam menganalisis dengan teknis memberikan deskripsi atau gambaran data yang dihimpun yang sebaiknya tanpa ada tujuan untuk menyusun kesimpulan yang berlaku secara umum. Aktivitas-aktivitas ini diantaranya merupakan aktivitas penarikan data pengelompokan data penetapan nilai dan fungsi statistika dan menyusun grafik gambar serta diagram. Analisis statistika deskriptif maksud Agar memberi informasi deskripsi perihal total sampel (N), Nilai Mean (rata-rata), Nilai Minimum dan Maksimum serta Standar Deviasi,. Hasil pengujian deskriptif dapat ditinjau dalam tabel IV.7 seperti dibawah ini:

**Tabel**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

| Descriptive Statistics |    |       |      |        |                |
|------------------------|----|-------|------|--------|----------------|
|                        | N  | Min   | Max  | Mean   | Std. Deviation |
| PBV                    | 60 | -.50  | 3.86 | 1.1599 | 1.04247        |
| ETR                    | 60 | .00   | 1.78 | .2885  | .26080         |
| DER                    | 60 | -2.21 | 2.82 | .7393  | .84605         |
| IPL                    | 60 | .00   | 1.00 | .6167  | .49030         |
| ROA                    | 60 | -.03  | .72  | .0770  | .12048         |
| Valid N (listwise)     | 60 |       |      |        |                |

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Temuan pengujian statistika deskriptif dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwa total riset dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada riset ini ada 60 sampel dari 20 perusahaan dalam periode 2017-2019. Variabel bebas (X1) yakni penghindaran

pajak yang di ukur dengan memakai rasio effective tax rates (ETR) yakni yaitu beban pajak penghasilan dibagi dengan penghasilan sebelum pajak perusahaan memperlihatkan nilai rata-rata sejumlah 0,288 yang berstandar deviasi 0,260. ETR dengan nilai paling minimum (rendah) sejumlah 0 dan nilai paling maksimum (tinggi) 1,78. Nilai standar deviasi yang rendah daripada nilai reratanya yakni  $0,260 < 0,288$ . Perihal ini memperlihatkan bahwa data dalam variabel penghindaran pajak mempunyai penyebaran data yang optimal. Variabel bebas (X2) yakni perataan laba (IPL) memperlihatkan nilai rerata sejumlah 0.616. IPL yang bernilai paling minimum (rendah) sejumlah 0 dan nilai paling maksimum (tinggi) 1. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai reratanya yakni  $0,490 < 0,616$ . Perihal ini memperlihatkan bahwa data dalam variabel perataan laba (IPL) mempunyai penyebaran data yang optimal. Variabel bebas (X3) yakni kebijakan hutang (DER) memperlihatkan nilai rerata sejumlah 0.739. DER yang bernilai paling minimum (rendah) sejumlah -0,221 dan nilai palig maksimum (tinggi) 2.82. Nilai standar deviasi yang yang lebih besar daripada nilai reratanya yakni  $0,846 > 0,739$ . Perihal ini bermakna ada penyimpangan antara nilai kebijakan hutang dengan nilai rata-ratanya yaitu sebesar 73,90. Variabel dependen (Y) yakni Nilai Perusahaan yang diukur mempergunakan PBV (Price to Book Value) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,1599 dengan standar deviasi 1.04247. PBV dengan nilai terendah (minimum) sebesar -0.50 dan nilai tertinggi (maksimum) 3.86. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibanding nilai rata-ratanya yaitu  $1,042 < 1,159$ . Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel Nilai Perusahaan memiliki sebaran data yang baik. Menurut hasil tersebut, nilai PBV memperlihatkan nilai yang besar, maka kesimpulannya bahwa mayoritas perusahaan sampel didanai oleh jumlah investor yang menanamkan sahamnya.

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas bermaksud dalam melakukan pengujian pada model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya berdistribusi normal ataupun tidak. Riset ini mempergunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov test ataupun analisa statistika.

#### 1) Analisis Statistik

Pengujian normalitas mempergunakan pengujian statistika yakni pengujian Kolmogorov Smirnov adalah uji coba normalitas yang banyak dipergunakan, khususnya setelah terdapat banyak program statistika yang ada. Data dinyatakan normal bila nilai level of significant melebihi 0.05. Menurut Hasil pengujian statistika deskriptif dalam tabel tersebut data yang menjadi objek Triset seharusnya di deteksi dan diakumulasi apakah terdapat data yang mempunyai nilai jauh dari mean data sebuah sampel. Data outlier akan menyebabkan hasil dari sebuah observasi yang akan menjadi bias dan tidak terdistribusi normal serta sebaiknya data outlier ini tidak dipergunakan atau di dikeluarkan dari sampel sesudah ditinjau data outlier ini sehingga total sampel yang sebelumnya ialah 60 (enam puluh) menjadi sebanyak 41 (empat puluh satu) Semntara temuan dapat ditinjau dalam tabel IV.8 seperti dibawah ini:

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N                                |                | 41                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 0E-7                    |
|                                  | Std. Deviation | .63080922               |
|                                  | Absolute       | .144                    |
| Most Extreme Differences         | Positive       | .144                    |
|                                  | Negative       | -.070                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | .921                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .365                    |

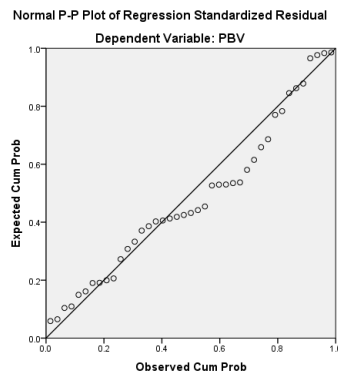
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Ditinjau melalui normal probability plot yang tersebar titik-titik variabel tersebut sebaiknya berada tidak jauh Di sekitar garis  $y = x$  dan histogram yang membentuk normal kurva atau kurva normal. Sementara Float riset ini tergambar pada gambar IV.1 seperti dibawah ini:

**Gambar IV.1**  
**Hasil Uji Normalitas Grafik P Plot**



**Uji Multikolonieritas**

Pengujian Multikolonieritas mempunyai tujuan dalam menelusuri ada korelasi diantara variabel bebas pada model regresi. Dalam menelusuri dapat ditinjau dari nilai variance inflation factor (VIF) dan tolerance. Nilai batasan yang umumnya dipergunakan ialah  $Tolerance > 0.10$  dan  $VIF < 10$ . Dibawah ini ialah hasil pengujian Multikolonieritas dapat ditinjau pada tabel IV.9 seperti dibawah ini:

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model      | Collinearity Statistics |       |
|------------|-------------------------|-------|
|            | Tolerance               | VIF   |
| (Constant) |                         |       |
| 1 ETR      | .827                    | 1.209 |
| DER        | .929                    | 1.076 |
| IPL        | .846                    | 1.183 |
| ROA        | .703                    | 1.422 |

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

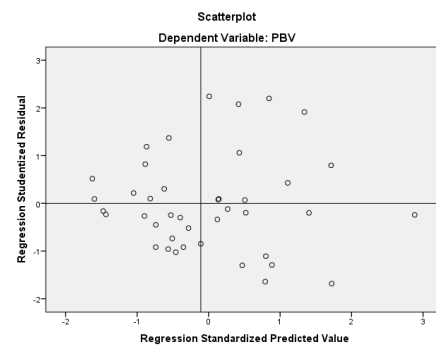
Nilai VIF tersebut diketahui variabel independen yaitu variabel penghindaran pajak (ETR),kebijakan hutang (DER), perataan la(IPL) dan variabel control *Return On Assets*

(ROA) bernilai  $VIF < 10$  dan nilai tolerance  $> 0.10$ . Sehingga kesimpulannya bahwa tidak ada multikolonieritas di antara variabel bebas pada model regresi sehingga rumus regresi ini bagus untuk dipergunakan dalam analisis berikutnya.

**Uji Heteroskedastisitas**

Menurut gambar tersebut melanggar hak beberapa titik yang tersebar dengan rendem dan tersebar baik di bawah ataupun diatas nilai nol dalam sumbu y tidak membangun suatu alur atau pola tertentu. Piring Hal ini dapat diberikan kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dengan kata lain terjadi homoskedastisitas dalam model regresi.

**Gambar IV.2**  
**Hasil Uji Heretoskedastisitas**



**Hasil Uji Autokorelasi**

Pengujian Autokorelasi yaitu mempunyai tujuan dalam melakukan pengujian apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi diantara kesalahan pengganggu dalam periode t dengan kesalahan pengganggu dalam periode t-1 (sebelumnya). Apabila ada korelasi, sehingga dinamai terdapat problem autokorelasi. Baiknya model regresi ialah regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pada riset ini mempergunakan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan, bila nilai DW ada diantara -2 hingga +2 ataupun  $-2 < DW < +2$ . Temuan pengujian autokorelasi dapat ditinjau pada tabel IV.10 seperti dibawah ini:

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**



| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .715 <sup>a</sup> | .512     | .457              | .66493                     | 1.562         |

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, IPL, ETR  
 b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel tersebut memperlihatkan bahwa temuan nilai pengujian durbin-watson sejumlah 1.267, nilai ini di antara -2 hingga +2 atau  $-2 < 1,562 < +2$ . Sehingga hal ini kesimpulannya bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel penghindaran pajak, perataan laba dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

### Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel IV.11  
 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
|            | B                           | Std. Error |                           |        |      |
| (Constant) | -1.914                      | .634       |                           | -3.016 | .005 |
| 1 ETR      | 4.638                       | 1.827      | .325                      | 2.538  | .016 |
| DER        | .764                        | .282       | .328                      | 2.714  | .010 |
| IPL        | .510                        | .226       | .285                      | 2.254  | .030 |
| ROA        | 21.024                      | 3.563      | .820                      | 5.901  | .000 |

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel tersebut, dapat dibangun rumusan regresi linear berganda dalam riset ini, yakni:

$$PBV = -1.914 + 4,63 \text{ ETR} + 0.764 \text{ DER} + 0,510 \text{ IPL} + 0,634$$

Rumusan regresi tersebut, dapat diinterpretasikan seperti dibawah ini:

1. Konstanta (a)  
 Nilai koefisien bagi konstanta sejumlah -1,914, nilai konstanta ini memperlihatkan bahwa jika variabel penghindaran pajak, perataan laba, dan kebijakan hutang dengan nilai 0

maka nilai variabel bebas nilai perusahaan bernilai -1,914.

2. Penghindaran Pajak kepada Nilai perusahaan Nilai koefisien penghindaran pajak sebesar 4,63, hal ini dapat diterjemahkan bahwa jika Penghindaran Pajak mengalami peningkatan 1 satuan maka Nilai Perusahaan akan meningkat sejumlah 4,63.
3. Kebijakan Hutang kepada Nilai perusahaan
4. Nilai koefisien kebijakan hutang sejumlah 0.764, perihal ini dapat diterjemahkan bahwa jika kebijakan hutang terjadi kenaikan 1 satuan sehingga Nilai Perusahaan akan terjadi peningkatan sejumlah 0,764. Sementara 0,236 sisanya terpengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati pada riset ini.
5. Perataan Laba kepada Nilai perusahaan ; nilai koefisien Perataan Laba sebesar 0.510, hal ini dapat diterjemahkan bahwa apabila perataan laba meningkat 1 satuan sehingga Nilai Perusahaan akan meningkat sejumlah 0,510. Sedangkan sisanya 0,490 terpengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati pada riset ini.

### Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)

Tabel IV.12  
 Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>) Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .715 <sup>a</sup> | .512     | .457              | .66493                     |

a. Predictors: (Constant), ROA, DER, IPL, ETR  
 b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel tersebut dapat ditinjau bahwa nilai adjusted R-square (R<sup>2</sup>) sejumlah 0,457 nilai ini dimaknai bahwa variabel bebas yakni penghindaran pajak, perataan laba, dan kebijakan hutang mampu menjelaskan 45,7% kepada variabel dependen yakni Nilai Perusahaan. Yang mana nilai R<sup>2</sup> ini dekat dengan angka 0 yang memperlihatkan keterampilan variabel bebas yakni penghindaran pajak, perataan laba, dan kebijakan hutang dalam menjabarkan variabel terikat yakni nilai perusahaan amat terbatas.

**Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

**Tabel IV.13**  
**Hasil Uji Simultan (Uji Simultan F)**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

| Model        | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
|--------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 16.674         | 4  | 4.169       | 9.428 | .000 <sup>b</sup> |
| Residual     | 15.917         | 36 | .442        |       |                   |
| Total        | 32.591         | 40 |             |       |                   |

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROA, DER, IPL, ETR

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel tersebut tergambar bahwa nilai Sig 0.000 kurang dari taraf signifikan 0.05. dengan Sig < 0.05, maka Ha diterima dan H0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa variabel penghindaran pajak, perataan laba, dan kebijakan hutang secara simultan (bersamaan) mempengaruhi kepada nilai perusahaan yang di ukur dengan memakai dengan PBV.

**Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)**

**Tabel IV.14**  
**Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

| Model | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------------------|------------|---------------------------|---|------|
|       | B                           | Std. Error | Beta                      |   |      |
|       |                             |            |                           |   |      |

|            |        |       |      |        |      |
|------------|--------|-------|------|--------|------|
| (Constant) | -1.914 | .634  |      | -3.016 | .005 |
| ETR        | 4.638  | 1.827 | .325 | 2.538  | .016 |
| DER        | .764   | .282  | .328 | 2.714  | .010 |
| IPL        | .510   | .226  | .285 | 2.254  | .030 |
| ROA        | 21.024 | 3.563 | .820 | 5.901  | .000 |

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Menurut tabel tersebut, sehingga dapat ditinjau kesimpulan hipotesis seperti dibawah ini:

**Penghindaran Pajak terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut hasil uji coba variabel penghindaran pajak bernilai t tabel yakni 2.02439 memperlihatkan t hitung > t tabel yakni 2,538 > 2.02439, dan tingkat signifikan sejumlah 0,016 < 0.05, memperlihatkan bahwa variabel penghindaran pajak berpengaruh kepada nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang diajukan pada riset (H1) diterima, maka kesimpulannya bahwa penghindaran pajak mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan.

**Perataan Laba terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut hasil uji coba variabel penghindaran pajak bernilai t tabel yakni 2.02439 memperlihatkan t hitung > t tabel yakni 2.254 > 2.02439, dan tingkat signifikan sejumlah 0,030 > 0.05, memperlihatkan bahwa variabel perataan laba mempengaruhi kepada nilai perusahaan. Sehingga hipotesis yang diajukan pada riset (H2) diterima, maka kesimpulannya bahwa perataan mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan.

**Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut hasil uji coba variabel penghindaran pajak bernilai t tabel yakni 2.02439 memperlihatkan t hitung > t tabel yaitu 2.714 > 2.02439, dan jenjang signifikana sejumlah 0,010 > 0.05, mempengaruhi bahwa variabel kebijakan hutang mempengaruhi kepada nilai perusahaan. Sehingga hipotesis

yang diajukan pada riset (H2) diterima, maka kesimpulannya bahwa perataan kebijakan hutang mempengaruhi signifikan kepada nilai perusahaan.

### KESIMPULAN

Riset ini bertujuan dalam memperoleh bukti empiris pengaruh penghindaran pajak, perataan laba dan kebijakan hutang kepada nilai perusahaan. Data sampel yang dipergunakan ialah 60 perusahaan di bidang perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri pertambangan yang terdaftar di BEI sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2019.

Menurut hasil analisa dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, sehingga dapat dibuat kesimpulan seperti dibawah ini:

1. Penghindaran pajak yang diukur dengan memakai Effective Tax Rates (ETR) diukur dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan pendapatan sebelum pajak, berpengaruh signifikan kepada Nilai Perusahaan. Perihal ini diperlihatkan bahwa penghindaran pajak memiliki nilai t hitung  $2,538 < t$  label 2.02439 dan mempunyai taraf signifikan lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu ( $0,016 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa variabel penghindaran pajak mempengaruhi signifikan kepada Nilai Perusahaan.
2. Perataan laba yang diukur dengan mempergunakan indeks Eckel berpengaruh signifikan kepada Nilai Perusahaan. Perihal ini diperlihatkan bahwa perataan laba bernilai t hitung  $2,254 < t$  label 2.02439 dan mempunyai tingkat signifikan kurang dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu ( $0,030 < 0,05$ ), memperlihatkan bahwa variabel perataan laba mempengaruhi signifikan kepada Nilai Perusahaan.
3. Kebijakan hutang yang diukur dengan mempergunakan Debt to Equity (DER) diukur dengan memperbandingkan total utang dengan total ekuitas, berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Perihal ini diperlihatkan bahwa kebijakan hutang memiliki nilai t hitung  $2,714 < t$  label 2.02439 dan mempunyai taraf signifikan kurang dari nilai  $\alpha$  0.05 yaitu ( $0,010 < 0,05$ ), memperlihatkan bahwa variabel kebijakan hutang mempengaruhi signifikan kepada Nilai Perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 008-2005-PCM, D. (2007). Fenomena Penghindaraan pajak. Ятытат, вы12у(235), 245. [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Anggraeni, R. D. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi - Vol. 10 . NO . 1 (2018 ) , 1, 43–58., 1, 43–58.*
- Bahri. (2016). Pengertian Akuntansi. *Sereal Untuk, 51(1), 51.*
- BPS. (2019). Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2017-2019. *Www.Bps.Go.Id, 14.*
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21, Upgrade PLS Regresi.* Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gamayuni, Rindu Rika. (2015). The Effect Of Intangible Asset , Financial Performance And Financial Policies On The Firm Value. *International Journal of Scientific & Technology Research.* Volume 4. No.1. Hal. 202–212.
- Hardiningsih, Pancawati dan Rachmawati Meita Oktaviani. (2012). Determinan Kebijakan Hutang (Dalam Agency Theory dan Pecking Order Theory). *Dinamikan Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan, Volume 1, No. 1. Hal. 1124.*
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS. In *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS.*
- Jensen, M.C dan William H. Meckling. (1976). *Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.* Journal of Financial Economic. Vol. 3, No. 4. Hal. 305-360.
- Masrullah, M., Mursalim, M., & Su'un, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *SIMAK.* <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.40>
- Rakhmawati, I., & Chunni'mah, I. M. (2020). Karakteristik, Profitabilitas dan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam, 8(2), 149–162.* <https://doi.org/10.35836/jakis.v8i2.195>
- Rehman, Obaid Ur. (2016). Impact of Capital Structure and Dividend Policy on Firm Value. *Journal of Poverty, Investment and Development.* Volume 21. Hal. 40–57.
- Sumantri, F. A., Anggraeni, R. D., & Kusnawan, A. (n.d.). *eCo-Buss 124 Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Indikator nilai perusahaan. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 5–24.*